

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satu tujuan dari perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal juga meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan (Maulida dan Nababan, 2020). Perusahaan harus menciptakan kinerja keuangan yang baik untuk mempertahankan atau menarik perhatian investor. Apabila suatu perusahaan mengalami penurunan penjualan atau laba secara terus menerus, ini akan menjadi suatu hal yang buruk bagi perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Dengan kinerja keuangan yang baik perusahaan mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang begitu ketat. Apabila perusahaan memperoleh kinerja yang baik maka dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, karena semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor (Farida et al., 2019). Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Pengukuran rasio likuiditas dapat menggunakan rasio lancar dan rasio kas. Rasio solvabilitas menggunakan rasio

modal sendiri terhadap total aset. Rasio aktivitas menggunakan rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset. Sedangkan rasio profitabilitas menggunakan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE).

Terdapat beberapa cara untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis *common size*. Analisis persentase per komponen atau juga yang sering disebut dengan *common size*, yaitu teknik analisis laporan keuangan dengan cara menilai pos-pos keuangan dalam laporan keuangan pada suatu periode menjadi persentase, agar dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau sebaliknya (Prihastuti et al., 2019). Analisis *common size* dihitung dengan cara menganalisis akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laba rugi. Sehingga, dengan analisis *common size* ini dapat memudahkan pembaca laporan keuangan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laba rugi, sehingga membantu pembuat keputusan dalam memprediksi hasil dimasa depan. Analisis *common size* disebut juga sebagai analisis vertikal karena melakukan evaluasi akun dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dalam laporan keuangan perusahaan (Hery, 2018).

Analisis *common size* dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dalam beberapa periode sehingga akan terlihat kenaikan atau penurunan sehingga dapat menunjukkan gambaran kondisi perusahaan dalam beberapa periode. Analisis *Common Size* yang ditinjau dari neraca dapat menunjukkan gambaran posisi aktiva lancar terhadap aktiva tidak lancar dari total aktiva, juga

memberikan gambaran posisi liabilitas dan ekuitas dari total pasiva, Sedangkan dari laporan laba rugi, metode *common size* ini dapat memberikan gambaran dari penjualan kepada biaya dan laba (Rifaldi et al., 2019). Selain itu, analisis *common size* dapat memberikan informasi tentang perubahan modal, baik itu komposisi investasi maupun struktur modal, dan juga dapat menilai tepat atau tidaknya kebijakan operasi, investasi dan pendanaan perusahaan di masa lalu maupun di masa yang akan datang (Toniga et al., 2021). Maka hal ini dapat membantu seorang analis untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan perusahaan dari persentase yang telah dihitung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada beberapa perusahaan pertambangan batu bara, di mana terdapat beberapa perusahaan pertambangan batu bara yang mengalami penurunan total aktiva sepanjang tahun 2023. Adapun datanya adalah seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Total Aktiva Perusahaan Pertambangan Batu Bara 2020-2023

| No | Kode | Tahun (Dalam Miliar) | | | |
|----|------|----------------------|------------|------------|------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | ADRO | Rp 89.061 | Rp 108.053 | Rp 167.826 | Rp 161.227 |
| 2 | BUMI | Rp 47.848 | Rp 60.155 | Rp 69.856 | Rp 64.700 |
| 3 | DSSA | Rp 40.475 | Rp 42.869 | Rp 101.128 | Rp 46.851 |
| 4 | INDY | Rp 48.758 | Rp 52.574 | Rp 55.938 | Rp 47.926 |
| 5 | MBAP | Rp 2.539 | Rp 3.670 | Rp 4.771 | Rp 3.533 |

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data total aktiva perusahaan pertambangan batu bara pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa kelima perusahaan pertambangan batu bara di atas mengalami penurunan aktiva sepanjang tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022. Bahkan, PT. Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) mengalami

penurunan total aktiva yang cukup signifikan pada tahun 2023 yang mencapai 53,67% atau mengalami penurunan sebesar Rp 54,277 triliun. Penurunan total aktiva tersebut menunjukkan mencerminkan adanya penurunan yang signifikan yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti penjualan aset, depresiasi aset, atau kerugian yang dialami oleh perusahaan. Menurut Mulkhadimah *et al.* (2021) *common size* aktiva memberikan gambaran kepada investor dan manajemen perusahaan mengenai struktur aset perusahaan dalam bentuk persentase dari total aktiva. *Common size* aktiva adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi distribusi aset perusahaan dan bagaimana proporsi setiap jenis aset terhadap total aktiva.

Kemudian, dari hasil observasi awal yang penulis lakukan pada perusahaan pertambangan batu bara, di mana penulis juga memperoleh hasil bahwa terdapat beberapa perusahaan pertambangan batu bara yang mengalami kenaikan total kewajiban sepanjang tahun 2023 yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Total Pasiva Perusahaan Pertambangan Batu Bara 2020-2023

| No | Kode | Tahun (Dalam Miliar) | | | |
|----|------|----------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | ARII | Rp 4,641 | Rp 4,705 | Rp 5,891 | Rp 7,030 |
| 2 | BBSR | Rp 1,018 | Rp 2,602 | Rp 2,869 | Rp 3,458 |
| 3 | DEWA | Rp 3,924 | Rp 4,280 | Rp 4,763 | Rp 4,848 |
| 4 | HRUM | Rp 612 | Rp 3,189 | Rp 4,459 | Rp 7,056 |
| 5 | KKGI | Rp 341 | Rp 473 | Rp 735 | Rp 942 |
| 6 | PTBA | Rp 7,117 | Rp 11,869 | Rp 16,443 | Rp 17,201 |
| 7 | PTRO | Rp 4,162 | Rp 3,881 | Rp 4,645 | Rp 7,579 |
| 8 | TOBA | Rp 6,712 | Rp 7,176 | Rp 7,403 | Rp 8,069 |

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data total kewajiban perusahaan pertambangan batu bara pada Tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 8 perusahaan pertambangan batu bara yang mengalami kenaikan total kewajiban atau total hutang selama tahun 2023. Bahkan PT. Petrosea Tbk (PTRO) selama tahun 2023 terjadi kenaikan total hutang mencapai 63,16% dan PT. Harum Energy Tbk (HRUM) mencapai 58,24%. Menurut Munawir (2016) peningkatan total hutang yang terjadi pada sebuah perusahaan dikarenakan oleh beberapa faktor seperti adanya ekspansi bisnis yang mana perusahaan memerlukan dana tambahan untuk mendanainya, kemudian penggunaan untuk modal kerja, serta adanya keinginan perusahaan untuk menstabilkan arus kas operasional yang mengalami penurunan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, di mana terdapat beberapa perusahaan pertambangan batu bara yang mengalami penurunan laba bersih atau bahkan mengalami kerugian selama tahun 2023 yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Total Laba Bersih Perusahaan Pertambangan Batu Bara 2020-2023

| No | Kode | Tahun (Dalam Jutaan) | | | |
|----|------|----------------------|--------------|---------------|---------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | ARII | -Rp 228,948 | Rp 13,074 | Rp 405,857 | Rp 11,207 |
| 2 | BBSR | Rp 42,594 | Rp 2,921,950 | Rp 3,075,144 | Rp 1,933,414 |
| 3 | DSSA | -Rp 80,801 | Rp 3,778,937 | Rp 20,205,916 | Rp 13,321,501 |
| 4 | INDY | -Rp 1,688,258 | Rp 2,954,044 | Rp 7,950,229 | Rp 2,325,308 |
| 5 | KKGI | -Rp 120,970 | Rp 327,616 | Rp 607,905 | Rp 412,625 |
| 6 | MBAP | Rp 38,333 | Rp 1,432,266 | Rp 2,792,231 | Rp 333,870 |
| 7 | PKPK | Rp 25 | -Rp 877 | -Rp 29,411 | -Rp 6,112 |
| 8 | PTBA | Rp 2,407,927 | Rp 8,036,888 | Rp 12,779,427 | Rp 6,292,521 |
| 9 | PTRO | Rp 453,542 | Rp 483,558 | Rp 640,748 | Rp 191,483 |
| 10 | TOBA | Rp 499,678 | Rp 934,380 | Rp 1,461,325 | Rp 320,928 |

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data laba bersih perusahaan pertambangan batu bara pada Tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa ke 10 perusahaan pertambangan batu bara tersebut mengalami penurunan laba bersih sepanjang tahun 2023. Bahkan, PT. PKPK selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 terus mengalami kerugian. Kemudian PT. MBAP pada tahun 2023 mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan yaitu mencapai 88,04% dari tahun 2022. Selanjutnya PT. ARII bahkan mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2023 mencapai 97,24% dibandingkan dengan tahun 2022. Menurut Kasmir (2019) penurunan laba bersih disebabkan oleh beberapa faktor seperti menurunnya pendapatan dan meningkatnya biaya operasional serta adanya beban bunga yang tinggi yang dihadapi oleh perusahaan tersebut, sehingga total laba bersih yang diperoleh oleh sebuah perusahaan cenderung akan mengalami penurunan.

Selain itu, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *trend*. Analisis *trend* ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun, maupun tetap (Harahap, 2018). Analisis *trend* juga dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang atau sebaliknya. Manfaat lain dari analisis *trend* yaitu juga dapat mengukur dan membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan yang bergerak di industri sejenis dalam jangka waktu tertentu. Rata-rata perubahan yang terjadi bisa bertambah bisa juga berkurang, apabila rata-rata perubahan mengalami kenaikan

disebut sebagai *trend* positif, Sebaliknya jika rata-rata perubahan mengalami penurunan disebut *trend* negatif (Indrawati, 2017).

Pada analisis *trend* perbandingan analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal atau dinamis. Teknik analisis yang dilakukan umumnya menggunakan laporan keuangan yang meliputi minimal tiga periode atau lebih (Harahap, 2018). Karena apabila hanya menggunakan satu periode akan sulit untuk menganalisis data. Dengan menggunakan laporan keuangan dalam beberapa periode, memilih tahun dasar kemudian menyajikan setiap item secara relatif terhadap jumlah dasar (Aminah dan Hidayat, 2016). Analisis *trend* dilakukan dengan menggunakan data-data masa lalu perusahaan dan melihat *trend* dari angka-angka ratio tertentu, sehingga dapat diperoleh gambaran apakah ratio-ratio tersebut cenderung naik, atau turun. Analisis ini dapat menggambarkan tentang perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan kemudian memprediksi situasi masa lalu ke masa yang akan datang (Harahap, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Aminah dan Hidayat (2016) tentang Analisis *Common Size Statement* Dan *Trend* Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT KAI. Dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa analisis *Common size statement* dan analisis *Trend* dari neraca dan laba rugi periode tahun 2009 – 2014, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik kecuali pada hasil analisis *trend* rasio kas dan rasio lancar yang menunjukkan kondisi kurang baik.

Pada penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor utama penggerak roda perekonomian Indonesia. Pertambangan, menurut undang-undang nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan.

Sektor pertambangan batubara di Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 mengalami beberapa perubahan dan perkembangan penting. Salah satunya harga batubara yang berfluktuasi selama periode ini. Pada tahun 2016, produksi beberapa perusahaan tambang batu bara Indonesia turun akibat rendahnya harga batu bara di pasar dunia. Perusahaan yang terkena dampak termasuk PT Adaro Energy Tbk dan PT Bukit Asam Tbk (CNBC Indonesia). Pada tahun 2017, harga batu bara global naik secara signifikan yang berdampak positif terhadap pendapatan beberapa perusahaan tambang batubara Indonesia. Laba bersih PT Adaro Energy Tbk dan PT Bukit Asam Tbk meningkat tahun ini (Bisnis.com). Pada tahun 2018, produksi batu bara Indonesia meningkat signifikan. Perusahaan tambang batubara seperti PT Bumi Resources Tbk dan PT Adaro Energy Tbk terus meningkatkan produksi batubaranya (Katadata.co.id).

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2018, harga batubara global turun secara signifikan pada tahun 2019 dan 2020. Penurunan harga ini mempengaruhi kinerja perusahaan pertambangan batubara di Indonesia dan mengurangi

pendapatannya. Kemudian pada 2019, Pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan "moratorium pertambangan" yang menghentikan penerbitan izin pertambangan batu bara baru selama dua tahun. Kebijakan ini bertujuan untuk mengendalikan produksi batubara dan menjaga ketersediaan sumber daya alam (Kompas.com). Pada tahun 2020, pertambangan batubara Indonesia terkena dampak pandemi COVID-19. Permintaan batubara turun di seluruh dunia, menyebabkan harga batubara dan produksi batubara menurun. PT Adaro Energy Tbk dan PT Bukit Asam Tbk melaporkan penurunan laba bersih tahun ini (CNBC Indonesia). Pada tahun 2021, Indonesia berencana untuk memperketat kebijakan dan regulasi di sektor pertambangan batubara. Pemerintah berfokus pada pemanfaatan batu bara secara berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah pada produk tambang. Beberapa perusahaan, seperti PT Bukit Asam Tbk, berupaya mengembangkan teknologi pengolahan batu bara yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Kontan.co.id).

Berdasarkan fenomena tersebut, laba perusahaan tambang batubara yang berfluktuatif dan mengalami penurunan laba rata-rata di tahun yang sama, penulis ingin melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan tambang batubara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Common Size* dan *Trend* pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pertambangan tahun 2016-2023 yang diukur dengan metode analisis *common size*?
2. Bagaimana *trend* kinerja keuangan perusahaan pertambangan tahun 2016-2023?
3. Perusahaan mana yang paling bagus kinerja keuangannya dari tahun 2016-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan pertambangan tahun 2016-2023 dengan menggunakan metode analisis *common size*.
2. Untuk menganalisis *trend* kinerja keuangan perusahaan pertambangan tahun 2016-2023.
3. Untuk mengetahui perusahaan mana yang paling bagus kinerja keuangannya dari tahun 2016-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen keuangan serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh mengenai analisis kinerja keuangan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran bagi perusahaan pertambangan untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang terkait dengan masalah keuangan yang dihadapi.